

Pembelajaran Pada Awal Masa Kenormalan Baru di Sekolah Dasar Inpres Jongaya

Firdaus W. Suhaeb¹, Ernawati S. Kaseng²

¹Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

²Pendidikan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id¹, ernawatisyahrudin71@unm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis faktor-faktor penghambat pembelajaran pada awal kenormalan baru di Sekolah Dasar Inpres. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian Sekolah Dasar Inpres Jongaya di Kota Makassar. Teknik penarikan informan guru kelas dilakukan secara sengaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yaitu triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dari sumber data. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan waktu pembelajaran terbatas yang hanya 3 jam per hari pada awal masa kenormalan baru sehingga guru kelas di Sekolah Dasar Inpres Jongaya berupaya menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas. Namun strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang diterapkan oleh para guru kelas tersebut menemui beberapa faktor penghambat lain dalam proses pembelajaran, seperti pengelolaan kelas, serta keterbatasan sarana dan prasarana belajar yang tersedia di sekolah.

Keywords: Penghambat, Pembelajaran, Masa Kenormalan Baru

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the inhibiting factors of learning at the start of the new normal at Inpres Elementary School. This research is a qualitative descriptive study. The research location for the Jongaya Inpres Elementary School in Makassar City. The technique of withdrawing class teacher informants was done deliberately. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The data validation technique is source triangulation to examine the credibility of data from data sources. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the learning time policy was limited to only 3 hours per day at the start of the new normal period so that class teachers at Inpres Jongaya Elementary School tried to implement effective and fun learning strategies and methods in class. However, the effective and enjoyable learning strategies and methods applied by these classroom teachers encountered several other inhibiting factors in the learning process, such as classroom management, as well as the limited learning facilities and infrastructure available at schools.

Keywords: Obstacles, Learning, New Normal Period

PENDAHULUAN

Salah satu agenda yang secara kontinyu dilaksanakan oleh Pemerintah adalah bidang pendidikan. Penggunaan sumber daya manusia merupakan arah agenda dibidang pendidikan, disebabkan keberhasilan sumberdaya manusia adalah wujud keberhasilan suatu pembangunan bangsa. Peningkatan sumberdaya manusia suatu bangsa terlihat dari kemauan Pemerintah untuk memperbaiki dan memenuhi komponen penting yang berkaitan dengan Lembaga Pendidikan, yakni Guru. Oleh karena itu, peningkatan mutu dibidang pendidikan dapat tercapai jika peran guru dalam proses pembelajaran efektif. Sehingga peningkatan mutu guru tidak dapat dinafikkan oleh pemerinah secara nasional dan perlu perhatian serta

analisis secara mendalam agar guru dapat melaksanakan tupoksinya dalam kegiatan pembelajaran (Mislinawati, 2018).

Keberhasilan peningkatan mutu di bidang pendidikan, dapat dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki guru. Walaupun pada saat ini masih merupakan suatu permasalahan nasional. Untuk itu, proses belajar mengajar menurut Usman dalam (Chan et al., 2019), merupakan suatu proses berkelanjutan dalam kondisi edukatif untuk tujuan dari proses mengajar tersebut, dimana dalam proses itu sendiri komponen guru, siswa dan sesuatu yang diajarkan harus terpenuhi. Demikian, dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa di bidang pendidikan maka jenjang pendidikan dasar, perlu menjadi perhatian khusus sebagai pondasi pendidikan suatu bangsa untuk pendidikan berkelanjutan (William Burton Hasan, 2015).

Sebagai pondasi pendidikan di tingkat dasar proses pembelajaran memerlukan strategi yang baik dan tepat karena penyampaian materi pelajaran pada siswa seyogyanya dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Dalam pandangan Dewi Sartika (2022) menyatakan bahwa dari beberapa aspek pembelajaran turut berperan penting dalam keberhasilan suatu tujuan pendidikan tingkat dasar. Sebab cara-cara terpilih dan tepat dalam penyampaian suatu materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, seperti urutan kegiatan, sifat dan ruang lingkungannya. Sehingga sinergi yang terpadu dan harmonis dari masing-masing komponen proses pembelajaran tertentu, dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, seperti urutan kegiatan, sifat dan ruang lingkungannya. Sehingga sinergi yang terpadu dan harmonis dari masing-masing komponen proses pembelajaran, seperti tujuan pengajaran, pengajar, siswa, materi pelajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi finansial, tentunya sangat diperlukan (Gerlach & El Sri Anita, 2007).

Untuk itu, menurut Hisyam dalam Zaini (2009) menyatakan, bahwa guru atau dosen sebagai pengajar, memiliki pengalaman yang tentu saja dapat berbeda, ketika mereka masih belajar dan atau setelah mereka berprofesi sebagai guru maupun dosen. Artinya, strategi pembelajaran tidak lagi menjadi hambatan serius bagi guru dan dosen yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, mereka diharuskan kembali belajar metode dan strategi pembelajaran, baik melalui pendidikan formal, pelatihan dan lainnya.

Terkadang proses pembelajaran di kelas diartikan sebagai terjadi interaksi tertentu antara guru dan siswa. Padahal proses pembelajaran tidaklah sesederhana itu disebabkan diperlukan tahapan seperti tahapan persiapan, mencari bahan ajar, menyusun materi ajar, menentukan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, membuat strategi pembelajaran serta pada tahap evaluasi pembelajaran. Tahapan-tahapan persiapan tersebut sangat menentukan hasil pembelajaran. oleh karena itu, perencanaan dan rancangan pembelajaran yang baik dan benar akan dapat mencapai hasil pembelajaran. oleh karena itu, perencanaan dan rancangan pembelajaran yang baik dan benar dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Dan kerja guru dalam proses pembelajaran pada umumnya tidak terlihat oleh orang lain.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan mendasar dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik (siswa). Mereka tidak hanya

dituntut sebagai pengajar tetapi juga bertugas menyampaikan materi pelajaran sesuai bidang ilmunya dan berperan sebagai pendidik. Dengan latar belakang seorang pendidik, membuat seorang guru seyogyanya mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat tersebut, menjadikan seorang guru memiliki pendoman untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan serta melalui penggunaan strategi pembelajaran yang tepat tersebut kemampuan peserta didik dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Djamarah dan Zain dalam Kusumawati (2019). Berarti, penggunaan strategi yang tepat dan relevan dalam pembelajaran akan dapat mempengaruhi kecerdasan yang dimiliki peserta didik (Ulfah dalam Suhendro, 2020).

Pada bidang pendidikan sering ditemui beberapa faktor penghambat, seperti dalam hal model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian pada peserta didik/sswa. Kendala tersebut dapat menjadi masalah atau menjadi penghambat dalam rangka pencapaian suatu tujuan pembelajaran sehingga diperlukan solusi-solusi cerdas untuk meminimalkan atau menghilangkan kendala tersebut.

Dalam penelitian awal peneliti di lapangan terlihat para guru di Sekolah Dasar Inpres Jongaya Kota Makassar tidak dapat melakukan proses pembelajaran pada masa kenormalan baru sebagaimana mestinya sehingga mereka mengubah metode dan model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pada masa kenormalan baru, terlihat adanya perubahan jam pelajaran akibat belum adanya pengumuman resmi pemerintah tentang masa berakhirnya pandemic Covid 19. Terlihat bahwa pembelajaran yang hanya berlangsung kurang lebih 3 jam di sekolah dasar, tentunya hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran seorang guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas. Dengan latar belakang permasalahan yang terlihat tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor penghambat pembelajaran pada awal masa kenormalan baru di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Fokus peneliti pada penelitian ini, yakni untuk menggambarkan proses pembelajaran pada awal masa kenormalan baru di sekolah dasar yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Penelitian deskriptif menurut Soejarna dalam Soendari (2012), merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dalam proses penelitian ini menghasilkan data deskriptif, dimana pendekatan deskriptif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan atau situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci yang sesuai dengan permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini (Setyosari, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Jongaya Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Fokus penelitiannya yaitu faktor-faktor penghambat pembelajaran yang dihadapi oleh guru SD Inpres Jongaya Kota Makassar pada awal masa kenormal baru.

Informan penelitian dipilih dengan cara teknik *purposive sampling*, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan dengan menggunakan kriteria tertentu. Informan pada penelitian ini terdiri dari guru kelas 4 dan 5 SD Inpres Jongaya Kota Makassar serta Kepala Sekolah SD Inpres Jongaya Kota Makassar. Menurut Rahardjo (2011) menyatakan teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan diskusi terfokus. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Miles dan Huberman dalam Meleong, (2004) ada empat hal utama dalam metode analisis interaktif diantaranya pengumpulan data, reduksi data/penyederhanaan data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Pembelajaran Pada Awal Masa Kenormalan Baru Di Sekolah Dasar

Penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mencegah pencapaian suatu tujuan sehingga menyebabkan terjadinya pembatalan pelaksanaan. Suatu pekerjaan tidak akan berjalan dengan semestinya apabila ada kendala yang terjadi. Setiap orang pasti pernah mengalami hambatan pada saat ingin melakukan sesuatu. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru pada awal masa kenormalan baru di Sekolah Dasar Inpres Jongaya Kota Makassar dalam upaya menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, yakni sebagai berikut :

1) Hambatan Pada Pengelolaan Kelas

Dalam mengelola kelas peran seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Kesulitan mengelola kelas merupakan hal yang dirasakan oleh semua guru, baik itu yang sudah lama mengajar ataupun yang baru saja mengajar.

Pengelolaan kelas oleh seorang guru menurut Moh Uzer Usman (Noer Heliza, 2020) menyatakan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menciptakan serta menjaga agar kondisi proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif serta menjaga agar tidak terjadi gangguan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Lebihlanjut Anita (Putra et al, 2019), mengemukakan komponen mengelola kelas dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *Preventif dan Represif*. *Preventif* merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mencegah terdainya gangguan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga tercipta proses pembelajaran yang maksimal. Sedangkan *Represif* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mengembalikan kondisi pembelajaran menjadi maksimal ketika terjadi gangguan yang muncul secara berkesinambungan.

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas adalah sulit mengkondisikan peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran didalam kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus dapat membimbing, mengarahkan, serta memandu seluruh kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mengetahui potensi intelektual serta

perkembangan emosional yang dimiliki oleh siswanya sehingga guru mampu menempatkan siswa tersebut sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Fatma selaku guru kelas 4 yang menemukan hambatan pembelajaran dalam upaya menerapkan strategi metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada awal masa kenormalan baru bahwa:

“salah satu kesulitan yang saya alami dek pada saat menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yaitu kesulitan dalam mengelolah kelas. Hal ini saya alami pada saat saya menerapkan strategi pembelajaran belajar dalam kelompok kecil dan belajar diarea terbuka. contohnya saja dek ketika saya menerapkan strategi belajar dala bentuk kecil terkadang dek saya sudah membagi mereka kedalam kelompok kecil akan tetapi biasa ada dari peserta didik yang tidak mau satu kelompok dengan temannya dengan berbagai macam alasan. Kemudian kesulitan dalam mengelolah kelas juga saya rasakan pada saat saya menerapkan strategi belajar diarea terbuka. terkadang dek saya sudah sampaikan kepada peserta didik kamu tempatnya disini akan tetapi mereka malah terkadang berpindah ketempat lain” (Wawancara, 7 Juli 2022).

Sebagai tenaga profesional seorang guru harus mampu mengelolah kelas untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Supriyadi (Rofiq, 2009) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan, mempertahankan dan mengembangkan motivasi belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan Djamarah (Chan et al, 2019) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah tugas serta kewajiban seorang guru yang tidak bisa ditinggalkan.

Pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengkondisikan kelas untuk menciptakan kegiatan proses pembelajaran yang menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian menurut Sudjana (Rofiyah, 2022) mengatakan bahwa seorang guru selain dituntut untuk menguasai materi pembelajaran ia juga harus mampu mengajar dan mengelolah kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru diatas, dapat disimpulkan pula bahwa salah satu hambatan yang dihadapi pada saat menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada masa kenormalan baru yaitu kesulitan guru dalam mengkondisikan siswa di dalam kelas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, baik kemampuan intelektual maupun sosio-emosinal. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami karakteristik dari siswanya sendiri. Sebagai seorang guru seharusnya mereka bisa memahami serta mengetahui karakteristik dari peserta didiknya, karena seperti yang kita ketahui karakteristik setiap peserta didik itu berbeda-beda. Dengan mengetahui karakteristik dari peserta didik maka seorang guru akan lebih mudah untuk mengelolah sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk di dalamnya strategi dan metode pembelajaran.

Menurut Ramli (2005), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik diantaranya: a) Mereka bukan miniatur orang dewasa,

ia memiliki dunia sendiri sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa; b) Mereka memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. c) Mereka memiliki perbedaan antara individu satu dengan individu lain; d) Mereka merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. e) Mereka mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.

2) Hambatan Keterbatasan Sarana dan Prasarana Belajar di Sekolah

Menurut Mulyasa (Nasrudin & Maryadi, 2019) mengatakan bahwa segala sesuatu yang digunakan sebagai alat yang dapat membantu dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran baik itu gedung sekolah, meja, kursi serta media atau alat peraga disebut sebagai sarana pendidikan. Untuk memudahkan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tentunya guru membutuhkan sarana dan prasana pembelajaran. Tugas seorang guru sebagai tenaga pendidikan akan menjadi mudah apabila sarana dan prasana pembelajaran yang dimiliki lengkap dan mencukupi sesuai kebutuhan. Selain tenaga pendidik, sarana dan prasarana juga merupakan faktor yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu diperlukan adanya pengaturan yang baik oleh sekolah terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran sesuai kebutuhan sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Hal ini dikarenakan, sarana dan prasarana pembelajaran adalah merupakan aspek yang dibutuhkan oleh semua untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Salah satu hambatan yang dialami oleh guru Sekolah Dasar Inpres Jongaya Kota Makassar dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran dalam upaya menerapkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada awal masa kenormalan baru, yaitu terbatasnya sarana dan prasarana belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Fatma dan ibu Risma selaku guru kelas 4 dan kelas 5 sebagai berikut:

Terkait sarana dan prasarana sekolah menurut ibu Fatma menyatakan bahwa:

“Terbatasnya sarana dan prasarana belajar di sekolah adalah merupakan hambatan yang saya hadapi dek selaku guru sekolah dasar pada saat ini ketika ingin menerapkan strategi dan metode pembelajaran di kelas yang efektif dan menyenangkan. Seperti yang bisa adek saksikan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah masih sangat terbatas. Contoh kecilnya saja dek jumlah buku tema atau buku paket yang disediakan terkadang tidak sesuai dengan jumlah siswa. Dimana siswa saya sendiri berjumlah 8 orang terkadang buku tema yang disediakan hanya 5-6 buku tema. Kemudian yang kedua dek terkadang kami butuh alat peraga yang bisa menunjang berlangsungnya proses pembelajaran akan tetapi itu tidak tersedia dek” (Wawancara, 7 Juli 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Risma selaku guru dari kelas 5, yang menyatakan bahwa:

“Salah satu kendala yang saya hadapi selaku guru dari kelas 5 dalam pembelajaran guna menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah terbatasnya sarana dan prasarana belajar di sekolah. Saya katakan demikian dek karena sarana dan prasarana yang seharusnya disediakan oleh sekolah itu tidak disediakan oleh sekolah. Misalnya saja dek pada saat saya mau menerapkan strategi belajar sambil bermain tentunya saya butuh beberapa alat atau media untuk saya gunakan seperti gunting, plaster, kertas HVS itu tidak ada di sediakan oleh sekolah dek. Mungkin sekolah sudah menyediakan alat atau media yang saya butuhkan dek akan tetapi hilang atau bagaimana saya juga tidak tahu dek yang jelas pada saat saya ingin menggunakannya itu tidak ada di sediakan oleh sekolah jadi saya harus menyediakan dan membawanya sendiri dari rumah” (Wawancara, 9 Juli 2022).

Berdasarkan pernyataan dari ke dua guru sekolah dasar diatas, dapat disimpulkan bahwa terbatasnya sarana dan prasarana belajar di sekolah merupakan salah satu kendala yang dialami dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Hamabatan lain yang dikemukakan guru sekolah dasar pada saat menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah terbatasnya jumlah buku paket atau jumlah buku paket tidak sesuai dengan jumlah peserta didik. Kemudian kurangnya media atau alat peraga yang dibutuhkan pada saat mau menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Padahal menurut Fuad & Martin (Fatmawati et al, 2019) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dalam pandangan Rahayu (2019), bahwa sarana dan prasarana adalah alat dan bagian yang berperan penting bagi keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran.

3) Keterbatasan Jam Belajar-Mengajar

Jam pelajaran merupakan waktu yang tertentu yang menunjukkan lamanya seorang guru memberikan pelajaran atau melaksanakan proses pembelajaran. Pada masa kenormalan baru saat ini pembelajaran kembali dilakukan secara tatap muka di sekolah. Akan tetapi, pembelajaran yang dilaksanakan secara luring pada saat ini berbeda dengan pembelajaran luring sebelum adanya pandemi Covid 19. Jika sebelum adanya pandemi Covid 19 pembelajaran berlangsung selama kurang lebih 5-6 jam di sekolah maka pada masa kenormalan baru saat ini pembelajaran hanya berlangsung kurang lebih 2-3 jam di sekolah dasar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi tingginya tingkat penyebaran virus Covid 19.

Adanya pengurangan pada jam belajar pembelajaran pada saat ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru Sekolah Dasar Inpres Jongaya Kota Makassar, dimana waktu yang mereka miliki untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat terbatas yaitu hanya 2-3 jam saja. Hal ini dikarenakan alokasi waktu yang tidak sebanding dengan jumlah materi yang akan dipelajari. Seperti yang kita ketahui waktu sangat mempengaruhi

keefektifitasan sebuah kegiatan termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar. Semakin lama waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran maka semakin optimal hasil yang akan diperoleh.

Terbatasnya jam belajar mengajar di sekolah mengakibatkan proses pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Mila dan ibu Risma bahwa terbatasnya jam belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada masa kenormalan baru. Dimana, mereka hanya memiliki waktu kurang lebih 2-3 jam untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran. tentunya ini merupakan waktu yang sangat singkat bagi seorang guru ketika proses pembelajaran di kelas dalam upaya menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Mila yang menyatakan bahwa:

“Kendala lain yang saya hadapi pada saat menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada masa kenormalan baru adalah terbatasnya jam belajar mengajar di sekolah. Seperti yang kita ketahui bersama dek sekarang pembelajaran hanya berlangsung kurang lebih 2-3 jam, tentunya ini bukan waktu yang lama bagi saya dek selaku guru dari kelas 3 untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dimana pembelajaran sekarang berlangsung mulai pukul 07.15-10.00. menurut saya dek jam mengajar sekarang itu sangatlah kurang belumpi lagi dek kalau pagi biasa di lakukan sholat dhuha na itu sholat dhuha biasa jam 07.30 pi baru dilaksanakan jadi biasa maupi jam 08.00 baruki bisa mulai proses belajar mengajar”. (Wawancara, 10 Juli 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Risma yang menyatakan bahwa :

“Kendala lain yang saya hadapi dek yaitu terkait pengurangan jam pelajaran yang menurutku dek itu sangat sebentar. Kalau dulu 5-6 jamki melakukan proses pembelajaran sekarang paling lama 3 jam mami dek. Tentunya ini menjadi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran dek. Karena biasa dek belumpi selesai apa yang menjadi materi pelajaran hari itu masukmi lagi jam pulang”. (Wawancara, 10 Juli 2022)

Jam belajar merupakan waktu yang menunjukkan lamanya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Sejak adanya pandemi covid 19 menjadikan kebiasaan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, menuntut kurikulum 2013 untuk beradaptasi dan ramah digunakan untuk pembelajaran dengan sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Kegiatan pembelajaran sebelum adanya covid 19 dilaksanakan secara tatap muka di sekolah selama kurang lebih 5-6 jam. Akan tetapi setelah adanya pandemi covid 19 pembelajaran dilakukan secara tatap maya, kemudian seiring dengan penurunan tingkat penyebaran covid pembelajaran kembali dilakukan di sekolah dengan melakukan pengurangan pada jam pembelajaran hanya berlangsung selama kurang lebih 2-3 jam saja.

Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) adalah sistem pembelajaran yang baru diterapkan di Indonesia. Pembelajaran ini adalah peralihan dari pembelajaran secara tatap

maya (online) yang dilaksanakan selama kurang lebih 2 tahun. pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) membatasi beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran angka covid 19. Salah satu hal yang dibatasi oleh pembelajaran tatap muka terbatas yaitu membatasi waktu belajar mengajar di sekolah.

Adanya pembelajaran tatap muka terbatas menyebabkan guru harus mempersiapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sama dengan pemberlakuan pembelajaran secara tatap muka yang dilakukan secara tiba-tiba dengan pembelajaran tatap muka secara terbatas yang membutuhkan waktu agar guru dan siswa terbiasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan penelitian dalam hal ini guru kelas 3 dan kelas 5 dapat diketahui bahwa kendala lain yang dihadapi pada saat menerapkan strategi pembelajaran dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah terbatasnya jam belajar mengajar di sekolah. Awal masa kenormalan baru pada saat ini mengharuskan pembelajaran hanya berlangsung selama kurang lebih 2-3 saja di sekolah. Berbeda dengan sebelum adanya pandemic covid 19, dimana pembelajaran berlangsung selama kurang lebih 5-6 jam di sekolah. Tentunya ini bukanlah hal mudah bagi seorang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan beberapa faktor penghambat pembelajaran pada awal masa kenormalan baru di Sekolah Dasar Inpres Jongaya Kota Makassar dalam upaya menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan diantaranya kesulitan dalam mengelola kelas, terbatasnya sarana dan prasarana belajar di sekolah serta terbatasnya jam belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, F., Kurniawan, A. R., . N., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 118.
- Hasan, H. (2015). Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika Di Sd Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 40–51.
- Nasrudin, N., & Maryadi, M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 15–23. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6363>
- Putra, E. A., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Keterampilan Guru Mengelola Kelas pada

- Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Magister Pendidikan Dasar Universitas Bengkulu*, 2(1), 1–12.
- Rahardjo. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 1–4.
- Rahayu, S. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>
- Rofiq, A. (2009). Pengelolaan Kelas. *Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik*, 1(021), 0–41.
- Rofiyah, A. (2022). Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dalam Menulis Resensi Novel pada Siswa Kelas XII SMAN Ploso Jombang. *Journal of Education and Learning Science (JELS)*, 02(01), 1–22.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(September), 133–140.
- Zaini, H. (2009). Stratego Pembelajaran Aktif. *Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 1–9.